

طرق تدريس اللغة العربية التقليدية والحديثة

Zainul Abidin¹, Muaz Kalimatun Nabil², Fauzan Hakami³

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email :

zainulabidin@uhamka.ac.id

muazknabil@gmail.com

aviaryzan@gmail.com

Di terima Tanggal: 29-05-2024

Di review Tanggal: 30-05-2024

Di publikasikan Tanggal: 31-05-2024

مستخلص

تقارن هذه الدراسة بين طرق التعلم التقليدية والحديثة لتحديد مزاياها وعيوبها وفعاليتها في عملية التعليم والتعلم. تؤكد الأساليب التقليدية مثل القواعد والحفظ عن ظهر قلب على سلطة المعلم والمعرفة ذات الاتجاه الواحد، في حين تؤكد الأساليب الحديثة مثل التعلم القائم على المشاريع واستخدام التكنولوجيا الرقمية على المشاركة النشطة للطلاب ومهارات التفكير النقدي. يشير النهج النوعي في تحليل الأدبيات ودراسات الأدب إلى أن الأساليب القديمة ذات صلة بفهم المفاهيم الأساسية ولكنها أقل فعالية في تطوير المهارات المعرفية والتحليلية. وفي المقابل، تزيد الأساليب الحديثة من مشاركة الطلاب ومهاراتهم التي تتوافق مع احتياجات العصر. وفي الختام، فإن دمج الأساليب القديمة والحديثة يمكن أن يخلق بيئة تعليمية أكثر شمولية وتكيفية، والاستفادة من مزايا كلا النهجين لتلبية احتياجات الطلاب الفردية.

الكلمات المفتاحية: طريقة التعلم، الحديث- التقليدي، اللغة العربية.

ABSTRACT

This study compares traditional and modern learning methods to identify their advantages, disadvantages, and effectiveness on the teaching-learning process. Traditional methods such as qawaid and rote memorization emphasize teacher authority and one-way knowledge, while modern methods such as project-based learning and the use of digital technology emphasize students' active participation and critical thinking skills. A qualitative approach with literature analysis and literature studies suggests that ancient methods are relevant for understanding basic concepts but less effective in developing cognitive and analytical skills. In contrast, modern methods increase student engagement and skills that match the needs of the times. In conclusion, the integration of ancient and modern methods can create a more holistic and adaptive learning environment, leveraging the advantages of both approaches to meet the needs of individual students.

Keywords : *learning method, modern-traditional, Arabic language.*

PENDAHULUAN

Metode pengajaran bahasa asing sangat banyak jumlahnya. Telah terjadi perdebatan yang cukup panjang di kalangan para pakar di bidang ini. Sebagian mereka mengunggulkan suatu metode dengan mengungkapkan kelebihan-kelebihannya, dan pada saat yang sama mereka mengungkap kelemahan-kelemahan metode lainnya (Nurbayan, 2008).

Sebuah metode sering kali lahir karena ketidakpuasannya terhadap metode sebelumnya. Metode datang silih berganti pula. Namun demikian, semua metode memiliki kontribusi yang berarti, tergantung pada kondisi yang diperlukan. Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain, kondisi objektif ini meliputi tujuan pengajaran, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya, kondisi inilah yang mempengaruhi lahir dan terpilihnya sebuah metode pengajaran (Oensyar & Hifni, 2015).

METODE

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah daripada mencoba menggeneralisasikannya. Adapun metode kualitatif deskriptif meneliti suatu peristiwa, fenomena kehidupan individu-individu, dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk mengisahkan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi yaitu menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Langkah terakhir adalah penyajian data yang telah direduksi terlebih dahulu dan disajikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya hasil diambil dari penarikan kesimpulan yang berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelum observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Pengajaran

Metode pengajaran dapat diartikan juga sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks penjabaran sebelumnya, maka metode digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Metode yang dalam bahasa Arab biasa disebut *tharīqah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur dan tidak bertentangan satu bagian dengan bagian yang lainnya. Kesemuanya berdasarkan atas approach/pendekatan yang telah ditentukan. Metode bersifat prosedural, sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode (Ahmadi, 2020).

B. Metode - metode pengajaran bahasa Asing

Metodologi pembelajaran bahasa asing menurut Muhibb Abdul Wahab dibedakan antara metodologi pembelajaran bahasa asing *tradisional* (*Metode Qawaid Tarjamah*) dan metode pembelajaran bahasa asing *modern* yang meliputi: (1) Metode struktural, (2) Metode komunikatif, dan (3) Metode Praktik-pragmatik. Metode Praktik - pragmatik cenderung mengedepankan metode tertentu yang dinilai praktis dan relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa (Wahab, 2015).

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk - beluk ilmu bahasa Arab itu sendiri, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowaid nahwu*), morfem/morfologi (*Qowaid as-sharf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode morfem/morfologi (*qowaid*) dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang lembaga - lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya pesantren masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal - hal sebagai berikut: *Pertama*, tujuan pengajaran bahasa Arab (Arab) tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. *Kedua* kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa

Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. *Ketiga*, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”.

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan / ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (*tariqah al-mubāsyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa (Djalaluddin, 2018).

C. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhib Abdul Wahab bahwa metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah *Metode Qawaid Tarjamah* (Wahab, 2015).

1) Latar Belakang

Metode ini merupakan gabungan dari metode gramatika dan metode terjemah yaitu dengan cara mempelajari bahasa asing yang menekankan pada qawaid atau kaidah - kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menterjemah. Metode ini bahkan harus kita akui sebagai metode yang paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing baik di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi dari dahulu hingga sekarang. Cikal bakal metode ini dirujuk ke abad kebangkitan Eropa (abad ke-15) ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa pada waktu itu mengharuskan pelajar/mahasiswa belajar bahasa Latin guna mempelajari teks-teks klasik (fuad Effendy, 2005). Sejak berabad - abad lamanya, sedikit sekali metodologi pengajaran bahasa yang dilandasi teori belajar bahasa. Pada mulanya di dunia Barat pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah disamakan dengan bahasa Yunani dan Latin, yaitu menggunakan metode klasik (*classical method*) yang memfokuskan diri pada analisa gramatika, penghafalan kosa kata, penerjemah wacana, dan latihan menulis (Rahmawati,

2010). Pada abad ke-18 dan ke-19, metode klasik dianggap sebagai metode utama dalam mengajarkan bahasa asing kemudian berubah sebutan menjadi metode kaidah dan terjemah, walaupun konsep dan penggunaannya tidak berubah, yakni menekankan analisa tata bahasa, penghapalan kosa kata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis (Acep Hermawan, 2011).

2) Konsep Dasar

Asumsi yang mendasari metode gramatika-terjemah adalah suatu logika semesta (*al-manthiq al-'alami/universal logic*) yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika (Utari & Nababan, 1993). Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menghafal. Untuk melihat titik kesamaan itu, dan untuk melihat titik pokok pikiran yang terkandung oleh tulisan bahasa asing yang dipelajari, perlu diadakan kegiatan transformasi (terjemahan) kosa kata/kalimat dalam bahasa pelajar sehari. Jadi inti kegiatan belajar bahasa asing adalah menganalisa tata bahasa, menulis kalimat, dan menghafalkan kosakata sebagai dasar transformasinya ke dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Para pelajar bahasa dengan metode ini didorong untuk mempelajari teks-teks berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar. Kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa, bahkan menurut ukuran guru. Ba'labaki dalam Hermawan menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hapalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti titik tekan metode ini bukan melatih pala pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisa cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa (Acep Hermawan, 2011). Tujuan metode ini menurut al-Naqah adalah agar para pelajar pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa, mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa asing yang dipelajari, dan membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa asing dengan menerjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya (Acep Hermawan, 2011).

3) Karakteristik

Diantara karakteristik terpenting metode qawaid tarjamah sebagai berikut:

1. Metode ini memperhatikan keterampilan membaca, menulis, dan terjemah, dan tidak memberikan perhatian khusus pada keterampilan berbicara.
2. Metode ini memakai bahasa ibu sebagai perantara pokok untuk mengajar bahasa yang diajarkan. Dan dengan kata yang lain metode qawaid tarjamah menggunakan cara cara pokok dalam pengajaran.
3. Metode ini memperhatikan qaidah qaidah nahwiyah sebagai perantara pembelajaran bahasa asing.
4. Guru menganalisa secara nahwu pada kalimat kalimat bahasa yang diajarkan dan meminta murid murid melakukan analisa itu.

Metode qawaid tarjamah menghadapi banyak kritikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode ini menelantarkan keterampilan berbicara yang merupakan keterampilan pokok, sebaiknya tidak mengabaikannya.
2. Metode ini sangat banyak menggunakan bahasa ibu yang membuat bahasa yang diajarkan sedikit penggunaannya dalam belajar bahasa, maka tidak memberikan kesempatan yang cukup pada murid untuk latihan pada bahasa yang dipelajari.
3. Metode ini memperhatikan pengajaran bahasa yang diajarkan lebih banyak dari pada perhatiannya pada hakikat pengajaran bahasa itu sendiri. Maka Analisa nahwu dan qaidah qaidah nahwu masuk ke dalam Analisa bahasa secara ilmiah, dan tidak dalam penguasaan bahasa sebagai keterampilan (Khuli, 1982).

4) Langkah - langkah Penyajian

Langkah - langkah penyajian metode gramatika-terjemah pada umumnya sebagai berikut:

- a. Guru mulai dengan memberikan definisi butir-butir tata bahasa kemudian memberikan contoh-contohnya untuk dihapalkan.
- b. Guru mengeluarkan kaidah-kaidah nahwu dari teks, kemudian menjelaskannya dengan penjelasan yang terperinci. Begitu juga kadang bisa meminta pelajar untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab tersebut. Setelah itu pelajar siap untuk memulai menjawab latihan soal.
- c. Guru melatih pelajar dalam terjemahan kalimat-kalimat dan kemudian paragraf-paragraf. Materi yang digunakan dipilih dari buku sastra yang

bahasanya memiliki ragam yang estetik. Para pelajar diharapkan untuk mengenal kaidah - kaidah tata bahasa yang telah dihafalkan, dan menerapkannya pada terjemahannya. Ini melibatkan suatu pemikiran yang rumit mengenai pengimbuhan jenis-jenis kata yang telah dihafalkan agar sesuai dengan terjemahan yang diminta oleh guru.

- d. Guru meminta salah satu pelajar membaca teks dan yang lain mengoreksinya, kemudian menunjuk salah satu pelajar untuk menerjemahkan kalimat itu, bila pelajar sudah tidak bisa menerjemahkan kosakata yang sulit, barulah guru membantu untuk memancing pelajar dalam menerjemahkannya.
- e. Guru memberi daftar kosa kata (mufrodat) untuk dihafalkan. Katakata itu lepas dari konteks kalimat, dan guru menyuruh para pelajar untuk memberi terjemahan kosakata (mufrodat) tersebut.
- f. Guru memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan halaman-halaman dari buku sastra Arab untuk dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- g. Terkadang guru memberikan kesempatan pada para pelajar untuk menerjemah bebas (Ahmadi, 2020).

D. Metode pengajaran bahasa Arab modern

Menurut Nayif Khurma dan Ali Hajjaj, perlu untuk mengklasifikasikan setiap kelompok di bawah satu metode. Metode yang akan kita sebut berikut ini adalah Metode structural (*At thoriqoh At Tarkibiyah/al-binyawiyah*). Metode structural menggabungkan metode yang bermacam - macam, seperti metode Audiolingual (*At thoriqoh As Sam'iyah As Safawiyah*), metode struktural dan metode berbasis pada situasi. Adapun metode komunikatif (*At thoriqoh at-Tawashuliyah*) menggabungkan beberapa metode, seperti *metode fungsional* dan *metode berbasis pada tema*, dan yang lainnya (Hirma & Hujjaj, 1988).

1) Metode - Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Struktural

1. Metode Membaca

1. Pengertian membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Fatmasari & Fitriyah, 2018). Oleh

karena itu. membaca disebut sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Utami, 2018). Menurut Y. Budi Artati, membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata dapat diketahui maknanya. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, proses membaca tidak dapat terlaksana. Jadi, kita harus dapat memahami apa yang telah dibaca. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (decoding). Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Artati, 2008). Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Meliyawati, 2016). Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan; materi pelajaran; teknik mempelajari pelajaran. Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca. Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1987).

2. Komponen – komponen membaca

- a. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; pada komponen ini merupakan suatu kemampuan atau keterampilan untuk mengenal bentuk bentuk yang tersurat dalam suatu bacaan.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang formal; kemampuan dan keterampilan untuk menghubungkan antara bentuk, lambang, bahkan bunyi dengan bahasa. Kegiatan membaca berawal dari belajar mengenal suatu bahasa.
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*; kemampuan dan keterampilan yang berkualitas yaitu meliputi intelektualitas dan kognitif (MUHSYANUR & Pd, 2014).

3. Macam – macam metode membaca

Adapun bila dilihat dari segi penyampainnya, membaca terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Membaca nyaring (*qira`ah jahriyyah*) yaitu membaca dengan menekankan kepada aktifitas anggota bicara; lisan, bibir dan tenggorokan untuk mengeluarkan bunyi (suara).
- b) Membaca dalam hati (*qira`ah shamitahah*), yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara.

Sedangkan menurut bentuknya membaca terbagi empat, yaitu:

- a) Membaca intensif (*qira`ah mukatsafah*). Jenis membaca ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
 - a. Dilakukan di kelas bersama pengajar
 - b. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan utama dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai qawaid yang dibutuhkan dalam membaca.
 - c. Pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik
- b) Membaca ekstensif atau membaca cepat (*qira`ah muwassa`ah*), jenis membaca ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
 - a. Kegiatan membaca dilakukan di luar kelas
 - b. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan

c. Sebelum kegiatan dilakukan, pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya.

c) Membaca rekreatif

Tujuan membaca rekreatif adalah untuk memberikan latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. Tujuan lebih jauh adalah untuk membina minat dan kecintaan membaca. Bahan bacaan yang cocok untuk jenis membaca ini adalah bacaan yang populer seperti cerpen atau novel yang sudah dipermudah bahasanya sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Sebagaimana membaca cepat, membaca rekreatif biasanya dilakukan di luar kelas, dengan cara penugasan kepada mahasiswa untuk membaca buku tertentu, dan dalam waktu yang ditentukan mahasiswa harus menyerahkan laporan tertulis tentang buku yang telah dibacanya.

d) Membaca analisis

Tujuan utama dari membaca analitis adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan mencari informasi dari teks bacaan, dan dapat menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Mahasiswa dilatih berfikir logis, mencari hubungan antara satu bagian kalimat dengan kalimat lainnya, antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan.

4. Karakteristik metode membaca

Karena stressing metode ini adalah kemahiran membaca, maka karakteristiknya pun tidak jauh berbeda dengan pengajaran membaca pada bahasa ibu, yakni:

1. Kegiatan pembelajaran berbasis pada pemahaman isi bacaan dengan didahului oleh pengenalan kosa-kata kemudian membahas isinya secara bersamaan dengan bantuan dosen.
2. Tata bahasa tidak dibahas secara panjang lebar, namun dipilih yang sesuai dengan fungsi maknanya semata.
3. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan hadirnya tugas-tugas yang dijawab oleh mahasiswa untuk mengokohkan pemahaman akan bahasa bacaan yang dimaksud.
4. Membaca diam (*qira`ah shamitah*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*qira`ah jahriyyah*)

5. Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar mahasiswa mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka
6. Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosakata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan panjang untuk perluasan (*qira`ah muwassa`ah*) (Dahlia, 2016).
5. Manfaat membaca
 - a. Merangsang Sel-Sel Otak Membaca merupakan proses berpikir positif. Melalui membaca, kita akan menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan membaca akan merangsang sel-sel otak. Sel-sel otak akan mengatur kegiatan manusia.
 - b. Menumbuhkan Daya Cipta Dengan membaca kita akan memperoleh wawasan, pandangan, dan pengalaman orang lain. Setelah kita membaca, kita akan merenungkan hasil bacaan kita dan memikirkan untuk dipraktikkan. Cara membaca inilah merupakan cara membaca yang baik. Orang yang pandai biasanya kemampuan membacanya tinggi, karena setelah membaca terbesit keinginan untuk menciptakan hal yang baru. Orang-orang yang rajin membaca akan membawa perubahan.
 - c. Meningkatkan Perbendaharaan Kata Membaca dapat menambah kosakata yang kita belum ketahui, selain itu seseorang akan lancar berkomunikasi baik komunikasi lisan maupun tulisan (Artati, 2008).

2. Metode Audiolingual

1. Pengertian metode audiolingual

Audiolingual berasal dari dua kata yang menjadi satu bagian, yakni audio dan lingual. Audio berarti hal mendengar atau terdengar, sedangkan lingual secara bahasa bermakna hal mengenai bahasa. Metode Audiolingual adalah cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang sedang dipelajari. Metode audiolingual merupakan metode yang berlandaskan pada pendekatan yang memiliki beberapa asumsi. Diantaranya adalah, bahwa bahasa adalah ujaran. Asumsi lain dari metode tersebut adalah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi

kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan (repetisi) (Ummah, 2019).

2. Karakteristik metode audiolingual

- a. Tujuan pengajarannya adalah untuk menguasai empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- b. Urutan penyajiannya ialah dimulai dari menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- c. Model kalimat bahasa asing disajikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- d. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau *drill* mengikuti urutan: *stimulus > response > reinforcement*.
- e. Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- f. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- g. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- h. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- i. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu pelajar.
- j. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa dan *visual aids* sangat diperlukan (MUNASIB, 2017).

3. Hakikat bahasa menurut metode audiolingual

Hakikat bahasa menurut metode audiolingual berpijak pada beberapa asumsi di bawah ini:

- a. Bahasa adalah ucapan yang sehari-hari yang diucapkan oleh orang dengan kecepatan normal. Maksudnya adalah bahasa adalah apa yang memang benar-benar diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan apa yang tertulis.

Selama ini pembelajar bahasa asing lebih berkonsentrasi pada materi-materi bahasa yang tertulis dan diarahkan pada kaidah - kaidah bahasa.

- b. Bahasa adalah ujaran. Jadi, hendaknya seorang peserta didik atau pembelajar bahasa asing dalam mempelajari bahasa asing dimulai dari mendengar dan berbicara, bukan dari membaca dan menulis. Asumsi ini diilhami oleh pemerolehan bahasa oleh anak yang ketika ia kecil memperoleh bahasa dengan cara mendengarkan kemudian berbicara. Bukan sebaliknya yang dialami oleh siswa 'dipaksa' belajar untuk membaca dan menulis terlebih dahulu, sehingga wajar mereka mengalami kesulitan belajar bahasa asing, bahkan tak jarang 'gagal' ditengah jalan.
- c. Setiap pembicara memiliki gaya khas masing-masing. Siswa dibebaskan untuk berbicara bahasa asing, sepanjang mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut.
- d. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu haruslah pemilihan bahan ajar berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa ibu dan bahasa target yang dipelajarinya (Fachrurrozi & Mahyuddin, 2010).

4. Langkah - langkah metode audiolingual

Berikut ini adalah langkah - langkah penyajian metode audiolingual:

- a) Guru menyajikan dialog atau bacaan pendek, dengan cara membacanya berulang kali, dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
- b) Peniruan dan penghafaan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut.
- c) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu pelajar.
- d) Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Pelajar mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian.
- e) Latihan membuat kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

f) Secara keseluruhan pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan akhirnya menulis (Ahmadi, 2020)

2) Metode - Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

1. Direct Method (Metode Langsung)

a) Pengertian metode langsung

Metode langsung adalah metode yang menekankan pada penggunaan bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari) dalam pembelajaran bahasa dan tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu. Selain itu, metode langsung dapat diartikan bahwa suatu cara menyajikan materi pembelajaran bahasa asing yaitu guru langsung menerapkannya bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa peserta didik sedikitpun dalam pembelajaran, jika ada satu kata yang sulit dimengerti oleh peserta didik, maka guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain (Sumardi, 1975).

b) Karakteristik metode langsung

- a. Murid belajar bahasa kedua dengan cara yang diperoleh seorang anak kecil pada bahasa ibunya (pengajaran dengan cara simple dan gerakan)
- b. Metode langsung memberikan kelebihan pada keterampilan mendengar dan berbicara dan tidak pada keterampilan membaca dan menulis, maka perhatiannya pada aspek lisan, dengan alasan bahwa bahasa adalah berbicara secara prinsip.
- c. Metode langsung menghindari terjemah dan beranggapan bahwa penggunaan bahasa pengantar dalam pengajaran adalah perkara yang sangat membahayakan.
- d. Metode langsung memakai cara pengulangan dan menghafal.
- e. Peran siswa secara positif (lebih banyak berbicara daripada gurunya) maka itu adalah cara belajar tidak mengajar, sekiranya mengubah pandangan bahwa murid memungkinkan belajar bahasa secara mandiri.
- f. Metode langsung mendahulukan keterampilan keterampilan bahasa secara teratur sebagaimana pemerolehan bahasa ibu.

- g. Mengajarkan kosakata dan struktur yang populis yang dikuasai siswa dan berkaitan dengan kebutuhan sehari – hari
 - h. Memperhatikan kelancaran berbahasa tanpa mengabaikan kebenaran kebahasaan
 - i. Tidak ada tempat buat bahasa ibu dalam mengajarkan bahasa asing
 - j. Metode ini menggunakan pasangan langsung antara kata dan sesuatu yang menunjukkan padanya, sebagaimana menggunakan pasangan langsung antara kalimat dan situasi yang digunakan. Oleh karena ini cara itu dinamakan dengan metode langsung.
 - k. Metode langsung tidak menggunakan hokum hokum nahwiyah, karena orang yang melakukan cara ini berpandangan bahwa hokum hukum tersebut tidak memberi faidah dalam memperoleh keterampilan berbahasa yang dicari (Al-Fauzan, n.d.).
- c) Prosedur penerapan Metode Langsung
- a. Semua kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa asing (Arab).
 - b. Dalam menjelaskan makna kata, diupayakan dengan teknik - teknik, antara lain:
 - a) Menunjukkan benda-benda kongkrit yang merupakan makna-makna kata yang dimaksud.
 - b) Mendemonstrasikan dengan perbuatan untuk menjelaskan makna kalimat.
 - c) Main peran (drama).
 - d) Menyebut lawan kata.
 - e) Menyebut sinonim.
 - f) Asosiasi, seperti menyebut kata yang mengingatkan pikiran menyebutkan kata lain.
 - g) Menyebut induk kalimat dan *musytaqnya*.
 - h) Menjelaskan maksud kata atau kalimat.
 - i) Menerjemahkan ke dalam bahasa pengantar (Arif, 2019).

2. **Silent Way (metode guru diam)**

- a. Latar belakang metode silent way

Salah satu metode pengajaran bahasa yang banyak diperbincangkan di Eropa dan Amerika adalah the Silent Way. Silent Way adalah nama suatu metode

pengajaran bahasa yang ditemukan oleh Caleb Gattegno, seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip - prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Silent Way umumnya telah digunakan untuk mengajar bahasa Inggris dan Perancis di seluruh dunia dan terbukti efektif (Junanah, 2014). Metode silent way ini mendasari pembelajarannya pada hipotesis - hipotesis yang mencakup: *Pertama*, Pembelajaran dipermudah jika si pembelajar mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari. *Kedua*, pembelajaran dipermudah dengan menggunakan objek fisik. *Ketiga*, pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan (Richards & Rodgers, 2014).

b. Pengertian Silent Way

Silent Way atau cara diam adalah kegiatan - kegiatan pemecahan masalah dengan menggunakan kartu - kartu khusus dan balok - balok berwarna yang mendapat tanggapan positif dari para pakar bahasa. Para pakar teori pengajaran bahasa komunikatif kemudian menganjurkan pemakaian tugas-tugas yang melibatkan kesenjangan informasi dan pemindahan informasi. Misalnya, para pembelajar mengerjakan tugas yang sama, tetapi setiap pembelajar memerlukan informasi yang berbeda untuk menyelesaikan tugasnya (Tarigan, 2019).

c. Langkah - langkah metode silent way

Langkah - langkah menggunakan metode silent way secara garis besar:

1. Pada tahap pendahuluan, guru menyediakan alat peraga berupa;
(a) papan peraga yang bertuliskan materi (*field chart*). Papan ini berisi ejaan dari semua suku kata dalam bahasa asing yang dipelajari. (b) tongkat / balok kayu. Tongkat yang biasanya berjumlah sepuluh dengan warna yang berbeda-beda yang nantinya digunakan sebagai alat peraga dalam membentuk kalimat lengkap.
2. Guru menyajikan satu butir bahasa yang dipahami. Penyajiannya hanya satu kali saja. Dengan demikian ia memaksa para pelajar untuk menyimak dengan baik. Pada permulaan, guru pun tidak mengatakan apa - apa, tetapi hanya menunjukkan simbol-simbol yang tertera di papan peraga. Pelajar mengucapkan simbol yang ditunjuk guru dengan melafal dengan keras, mula-mula secara serentak. Kemudian atas petunjuk guru, satu persatu pelajar melafalkannya. Langkah ini adalah tahap permulaan.

3. Sesudah pelajar mampu mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa asing yang dipelajari, guru menyajikan papan peraga kedua yang berisi kosa kata yang terpilih, kosa kata ini diambil dari kalimat-kalimat yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kosa kata ini sangat berguna bagi para pelajar dalam menyusun sebuah kalimat secara mandiri, langkah ini juga masih tahap permulaan.
4. Guru menggunakan tongkat warna-warni yang telah disediakan untuk memancing para pelajar berbicara bahasa asing yang sedang dipelajari.
5. Sebagai penutup, guru bisa mengadakan tes keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kosa kata yang telah diajarkan dengan memberikan perintah-perintah yang sedapat mungkin tidak secara verbal. Dalam pengetesan ini tentu harus memperhatikan waktu yang tersedia, karena dengan keterbatasan waktu yang ada, maka tidak mungkin pengetesan dapat diberikan ke seluruh pelajar (Acep Hermawan, 2011).

d. Kelebihan dan kekurangan metode silent way

Kelebihan metode silent way diantaranya:

1. Berusaha membina pelajar dengan baik pembelajaran bahasa asing dari permulaan seperti memperhatikan, mengawasi, memahami, membiarkan, dan mencari solusi masalah serta saling percaya kepada yang lain
2. Berusaha membangun ketrampilan berbahasa sejak awal dengan baik
3. Konfirmasi guru diam sebagian besar meningkatkan daya Tarik peserta didik untuk berlatih bahasa.

Kekurangan metode silent way diantaranya:

1. Jika melalui metode guru diam ini dalam pembelajaran bahasa asing secara ilmiah akan membebani mereka dalam usaha mengasah bahasa dan mendahulukan untuk mempelajarinya.
2. Metode ini tidak boleh digunakan untuk anak yang belajar pada tingkat muḥtadī dan muṭawassith
3. Metode diam ini tidak memandang kelemahan pada kelompok maupun individu diantara pemakainya (Baroroh & Rahmawati, 2020).

3. Natural Method (metode alamiah)

- a. Latar belakang dan pengertian metode alamiah

Istilah metode alamiah pertama kali diungkapkan oleh Tracy D. Terrel dengan nama *Natural Approach* yang dirintis pada tahun 1977 dengan menerapkan prinsip-prinsip “Naturalistik” pada ilmu pemerolehan bahasa kedua. Tujuan awal metode ini adalah untuk pengembangan pembelajaran bahasa Perancis, namun dalam perkembangannya metode ini digunakan untuk pembelajaran bahasa lain di seluruh dunia. Adapun istilah alamiah “Natural” dalam metode ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa penguasaan suatu bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa dalam konteks yang alamiah dibandingkan dengan pembelajaran aturan - aturan yang secara sadar di pelajari satu per satu (*ta’alum al-lugah*).

Fokus dari metode ini adalah makna dari komunikasi-komunikasi sejati dibandingkan pada ketepatan bentuk ucapan. Metode ini disebut dengan metode alami (*Natural Method*) karena dalam proses belajar, peserta didik dibawa ke alam seperti halnya pelajaran bahasa ibu sendiri. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung (*direct method*) dimana pendidik menyajikan materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan sedikitpun, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana kamus dan bahasa anak didik dapat digunakan. Landasan dasar teori dari metode alamiah adalah bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud, makna dan pesan. Dari sini bisa dilihat bahwa komunikasi berperan sebagai fungsi utama bahasa. Karena pendekatan ini mempunyai fokus pada pendidikan kemampuan berkomunikasi. Maka metode alamiah ini kurang lebih sama dengan metode-metode komunikatif lainnya (Arsyad, 2019).

b. Karakteristik metode alamiah

Karakteristik - karakteristik dari metode alamiah secara umum adalah seperti berikut ini:

1. Urutan pelajaran mula-mula diberikan melalui menyimak/ mendengarkan (*Istima*) baru kemudian percakapan (*Kalam*), membaca (*Qira’ah*) menulis atau (*Kitabah*) terakhir baru gramatika (*Qawaid*).
2. Pelajaran disajikan mula-mula memperkenalkan kata-kata yang sederhana yang telah diketahui anak didik, kemudian mempraktekkan benda-benda

mulai dari benda-benda yang ada di dalam kelas, di rumah, dan di luar kelas, bahkan mengenal luar negeri atau negara-negara asing terutama Timur Tengah.

3. Alat peraga dan kamus yang dapat digunakan suatu waktu dapat diperlukan, misalnya untuk menjelaskan dan mengartikan kata-kata sulit dalam bahasa asing, dan memperbanyak perbendaharaan kata-kata atau memperkaya kosa kata sebagai syarat utama menguasai bahasa asing.
4. Kemampuan dan kelancaran membaca dan bercakap-cakap sangat diutamakan dalam metode ini maka pembelajaran gramatikal (tata bahasa) kurang diperhatikan.
5. Penggunaan kaidah nahwu dan saraf untuk pembetulan kesalahan (Oensyar & Hifni, 2015).

c. Implementasi metode alamiah

Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung (direct) dimana guru menyajikan materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan sedikitpun, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana kamus dan bahasa anak didik dapat digunakan. Gambaran metode ini dalam praktek adalah sebagai berikut:

- a. Kosa kata baru dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Guru mengajarkan makna kata dengan cara *istinbath* (pemahaman)
- c. Penggunaan kaidah nahwu dan sharaf untuk pembetulan kesalahan.
- d. Pelajaran dimulai dengan menjelaskan hakikat sesuatu/gambar.
- e. Urutan pembelajaran dimulai dari menyimak berbicara, membaca, menulis, dan kaidah.

Metode ini dinamakan *al-thariqah al-thabi'iyah* karena siswa belajar bahasa asing dengan cara yang alami seperti mereka belajar bahasa ibu (Mustofa & Hamid, 2016).

d. Kelebihan dan kekurangan metode alamiah

Kelebihan metode alamiah:

- 1) Pada tingkat lanjutan metode ini sangat efektif, karena peserta didik dibawa dalam suasana lingkungan yang sesungguhnya untuk aktif dan mendengarkan menggunakan percakapan Bahasa Arab.
- 2) Pengajaran membaca dan berbicara dalam Bahasa Arab lebih diutamakan, dari pada gramatikal.
- 3) Pengajaran lebih bermakna dan mudah diserap karena setiap akta atau kalimat yang diajarkan memiliki konteks (hubungan) dengan dunia nyata dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Kekurangan metode alamiah

1. Bagi tingkat pemula akan menrasa kesulitan karena belum memiliki bekal dasar Bahasa Arab sehingga tidak dapat dihindari kemungkinan untuk sedikit menggunakan bahasa ibu.
2. Guru dan peserta didik pada umumnya mengutamakan gramatika terlebih dahulu dibandingkan dengan membaca dan percakapan sehingga hal ini perlu banyak dirubah dengan komitmen dari guru sebagai fasilitator dan mengarah dalam pembelajaran.
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan dan pengalaman praktis dalam berbahasa Arab merupakan faktor sulitnya hal ini diterapkan dan berhasil secara baik (Destira, 2021).

KESIMPULAN

Metode pengajaran bahasa Arab terdiri dari metode tradisional dan metode modern. Metode pengajaran bahasa Arab yang tradisional yaitu metode qawaid tarjamah. Sedangkan metode yang modern diantaranya Metode Membaca, Metode Audiolingual, Metode Langsung, Metode Silent Way dan Natural Method.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Ruas Media.

- Al-Fauzan, A. R. B. I. (n.d.). *Idâat Li Mua'limî Al-Lughat Al-A'rabiyyat Li Ghairi An-Nâtiqin bihâ. Al-Riyadh: Maktabat Al-Malik Fahad Al-Wathanîyat.*
- Arif, M. (2019). Metode langsung (direct method) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4(1), 44–56.
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 7(1), 13–30.
- Artati, Y. B. (2008). *Terampil Membaca. Klaten: Intan Pariwara.*
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-metode dalam pembelajaran keterampilan bahasa Arab reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196.
- Dahlia, S. (2016). Urgensi Metode Qiroah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di PTAL. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2).
- Destira, M. (2021). Implementasi Metode Alamiah (Natural Method) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Cerita di SMAN CMBBS. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 45–52.
- Djalaluddin, H. M. (2018). Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 227–235.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer.*
- Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). Keterampilan Membaca. *Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan*, 151.
- fuad Effendy, A. (2005). Metode Pengajaran Bahasa Arab. *Malang: Misykat.*
- Hirma, N., & Hujjaj, A. (1988). *Al Lughah Al Ajnabiyyah Ta'limuha wa Ta'allumuha. Ilm Al Ma'rifah.*
- Junanah, J. (2014). Silent Way: Metode Pembelajaran Bahasa Arab Yang Mendorong

- Peserta Didik Lebih Kreatif, Mandiri, Dan Bertanggung Jawab. *El-Tarbawi*, 8(1), 41–50.
- Khuli, M. A. (1982). *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyah*. Riyadh: Mamlakah as-Su'udiyah.
- Meliyawati, M. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Depublis.
- MUHSYANUR, M. P., & Pd, M. (2014). *MEMBACA (SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA RESEPTIF)*. YOGYAKARTA: Buginese Art.
- MUNASIB, M. (2017). Metode Audio Lingual (Audio-Lingual Method) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarling: Journal of Language Education*, 1(1), 77–90.
- Mustofa, B., & Hamid, M. A. (2016). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Nurbayan, Y. (2008). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Zein Al Bayan.
- Oensyar, H. M., & Hifni, H. A. (2015). *Pengantar metodologi pembelajaran bahasa arab*. IAIN Antasari Press.
- Rahmawati, R. (2010). Usus I'dad mawad ta'lim al-lughah al-'arabiyah wa ta'liifiha. *AL-BARO'AH JURNAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB*, 1.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Sumardi, M. (1975). *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Bulan Bintang.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (No Title).
- Tarigan, H. G. (2019). *Metodologi pengajaran bahasa 1*.
- Ummah, N. (2019). *Penerapan Metode Audiolingual (al-thariqah al-saam'iyyah al-syafawiyah) dalam Pembelajaran Maharah kalam*.

Utami, R. (2018). *Panduan Terampil Membaca. Solo: CV. Teguh Karya.*

Utari, S., & Nababan, S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, PT.*

Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran bahasa Arab di era posmetode. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 59–74.